# BAB II
# CERITA BERGAMBAR DONGENG SI KABAYAN

## 2.1 Cerita Bergambar

Cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita (Putra dalam Islami, 2010). Biasanya cergam dicetak diatas kertas dan dilengkapi teks. Cergam merupakan media yang unik, menggabungkan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif, media yang sanggup menarik perhatian semua orang dari segala usia, karena memiliki kelebihan, yaitu mudah dipahami.

Cergam merupakan media komunikasi yang kuat. Berikut fungsi cergam yaitu:

1. Cergam untuk informasi pendidikan, baik cerita maupun desainnya dirancang khusus untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Inti pesan harus dapat diterima dengan jelas, misalnya ”hindari pemecahan masalah dengan kekerasan.”
2. Cergam sebagai media *advertising*. Maskot suatu produk dapat dijadikan tokoh utama dengan sifat-sifat sesuai dengan citra yang diinginkan produk atau brand tersebut. Sementara pembaca membaca cergam, pesan-pesan promosi produk atau brand dapat tersampaikan.
3. Cergam sebagai sarana hiburan merupakan jenis yang paling umum dibaca oleh anak-anak dan remaja. Bahkan sebagai hiburan sekalipun. Cergam dapat memiliki muatan yang baik. Nilai-nilai seperti kesetiakawanan, persahabatan, dan pantang menyerah dapat digambarkan secara dramatis dan menggugah hati pembaca (Islami, 2010).

## 2.2 Definisi Dongeng

Dongeng adalah cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi, misalnya kejadian-kejadian aneh di zaman dahulu. Dongeng berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) juga menghibur. Melalui dongeng, nilai, kepercayaan, dan adat masyarakat juga dapat tercermin. Dongeng termasuk cerita tradisional. Cerita tradisional asal cerita yang disampaikan secara turun-temurun. Suatu cerita tradisional dapat disebarkan secara luas ke berbagai tempat (Trianto, 2006, h.46).

Sebuah dongeng dibangun beberapa unsur, yaitu:

Ciri-ciri dari sebuah dongeng yaitu sebagai berikut:

a. Menggunakan alur sederhana.
b. Cerita singkat dan bergerak cepat.
c. Karakter tokoh tidak diuraikan secara rinci
d. Ditulis seperti gaya penceritaan secara lisan.
e. Biasanya, pesan atau tema dituliskan dalam cerita. Tetapi, ciri ini sebaiknya tidak diikuti karena akan mengurangi kreativitas pembaca untuk menemukan nilai cerita.
f. Biasanya, pendahuluan sangat singkat dan langsung (Islami, 2010).

### 2.2.1 Unsur-Unsur Cerita Dongeng

Sebuah dongeng dibangun beberapa unsur, yaitu:

a. Tokoh dan watak

Jone dalam Nurgiantoro mengemukakan bahwa penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (1998, 165), atau penokohan karakter adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam cerita rekaannya (Easten, 1994).

Menurut Sumardjono dan Saini melukiskan watak tokoh dalam cerita dapat dengan cara sebagai berikut:

- Melalui perbuatannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam menghadapi situasi kritis

- Melalui ucapan-ucapannya
- Melalui gambaran fisiknya
- Melalui keterangan langsung yang ditulis oleh pengarangnya

(1991, h.65-66).

Dalam buku berjudul Buku Pintar Pelajaran: Ringkasan Materi Dan Kumpulan Rumus Lengkap, tokoh dibedakan menjadi tiga yaitu:

- Tokoh protagonist yaitu tokoh utama sebagai tokoh idaman atau tokoh yang mendukung cerita.
- Tokoh antagonis yaitu tokoh penentang cerita.
- Tokoh tritagonis yaitu tokoh pembantu, yang kehadirannya mendampingi keberadaan tokoh.

b. Tema

Tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, makna cerita atau dasar cerita. Tema suatu cerita biasanya bersifat tersembunyi dan dapat dipahami setelah membaca keseluruhan cerita ( Ismail Kusmayadi, dkk, 2006, h.61).

c. Latar atau *setting*

Latar atau setting adalah tempat, waktu, atau keadaan yang melatari dan mewadahi berbagai peristiwa suatu cerita. Secara garis besar, latar dapat dikategorikan dalam tiga bagian yaitu:

- Latar tempat, merupakan hal yang menyangkut deskripsi tempat suatu cerita terjadi missal pedesaan, perkotaan atau latar tempat lainnya.
- Latar waktu, mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot, secara historis. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dalam perjalanan waktu, tanggal, bulan, tahun, bahka zaman tertentu yang melatarbelakangi.
- Latar sosial, merupakan lukisan status yang menunjukan tingkatan seorang atau beberapa prang tokoh dalam masyarakat yang adan sekelilingnya ( Ismail Kusmayadi, dkk, 2006, h.61).

d. Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan dalam sebuah cerita (Ismail Kusmayadi, dkk, 2006, h.61). Penyampaian pesan selalu didasarkan tema dan tujuan yang telah ditetapkan penulis pasa saat menyusun rancangan cerita.

## 2.3 Jenis dongeng

Menurut Agus Trianto dalam buku Bahasa Indonesia dongeng dibagi dalam 3 jenis yaitu:

a. Dongeng binatang atau fabel

Fabel adalah dongeng binatang yang mengandung pendidikan tentang perbuatan baik dan buruk. Dalam fable, tokohnya binatang. Segala jenis binatang tersebut berperilaku seperti manusia. Biasanya mereka digambarkan sebagai heawan yang cerdik, licik dan jenaka.

b. Dongeng biasa

Dongeng biasa adalah cerita tentang tokoh yang mengalami suka dan duka. Cerita dongeng biasa yang dapat ditemui adalah cerita Bawang Putih dan Bawang Merah.

c. Dongeng lelucon atau lucu

Dongeng lelucon berisi cerita lucu tentang tokoh tertentu. Contohnya cerita Si Kabayan dari Jawa Barat. Fungsi utama dongeng ini adalah untuk menghibur.

## 2.4 Manfaat Dongeng Lucu

Dalam dongeng terdapat manfaat bagi anak terutama dongeng lucu selain sebagai media hiburan, yaitu sebagai berikut:

1. Menumbuh kedekatan di antara orang tua dan anak. Orang tua yang membiasakan menceritakan dongeng lucu bagia anaknya, memiliki kesempatan untuk melakukan komunikasi, sehingga anak akan merasa lebih nyaman bersama orang tuanya.

2. Merangsang imajinasi anak. Dongeng lucu mempuntai nilai lebih dalam hal menumbuhkan kemampuan imajinasi anak. Biasanya, dongeng lucu menjabarkan sebuah peristiwa kejadian lucu dalam dongeng tersebut.
3. Merangsang kreativitas anak anak. Anak dengan imajinasi yang tinggi, cenderung lebih kreatif sebab imajinasinya itu sering memancing ia untuk melakukan banyak hal.
4. Meningkatkan kemampuan bahasa anak. Dongeng lucu yang diceritakan orang tua atau guru, biasanya kaya dengan kosa kata. Sementara anak punya kemapuan yang cepat sekali dalam menyerap kosa kata baru jika disertai cara penyampaian yang baik.
5. Mengembangkan kemampuan mengenal ekspresi dan emosi anak. Dongeng lucu, secara tidak langsung membuat anak kenal berbagai emosi manusia seperti senang, penasara, marah, sakit atau sedih, sekaligus mengekspresikannya dengan mimic muka yang tepat.
6. Mengajarkan pesan atau nilai-nilai. Sebuah dongeng yang baik, pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan dibalik ceritanya.
7. Meningkatkan minat baca (http://www.anneahira.com/dongeng-lucu.htm).

## 2.5 Cerita Si Kabayan

Kabayan merupakan tokoh cerita rakyat Sunda yang paling popular dan sangat digemari. Ada dongeng Si Kabayan yang dicatat dari mulut ke mulut dari berbagai tempat, diantaranya dipergunakan sebagi bahan disertasi oleh seorang nyonya Belanda bernama Dr. Coester Wijsman berjudul *Tijl Uilenspegiel verhalen in indonesie in het biezonder in de Soendalanden* atau Cerita lucu di Indonesia terutama di Tanah Sunda (1929), ada kemudian diterbitkan oleh Balai Pustaka dengan judul Si Kabayan (1932), ada yang diumumkan oleh C.M. Pleyte dalam bukunya Pariboga (Rosidi, 2009, h.32).

Cerita Kabayan ciptaan Min Resmana merupakan sindiran terhadap keadaan masyarakat ketika cerita itu ditulis. Kecuali Min Resmana banyak lagi pengarang yang pernah menulis cerita Kabayan dalam bahasa Sunda,

antaranya M.A. Salmun , Utuy T.Sotani, Aan Merdeka Permana, dan lain-lain (Rosidi, 2009, h.33).

Umumnya orang Sunda adalah petani, sehingga bertambahnya penghuni laki-laki dalam rumah mengandung arti pula bertambahnya tenaga untuk mengerjakan ladang. Tentunya kalau menantunya pemalas seperti Si Kabayan, niscaya akan menimbulkan berbagai persoalan, karena yang bertambah bukannya tenaga yang membantu mengolah ladang, melainkan mulut yang harus diisi sedangkan mengisi mulut tidak pernah ada batasnya, karena tidak pernah penuh, setiap hari harus diisi lagi (Rosidi, 2009, h.37).

Dalam sebuah karangan tentang kekayaan batin orang Sunda (1957), bahwa Si Kabayan dianggap tokoh ciptaan manusia Sunda yang hidup berpegang kepada pedoman *cageur jeung bageur* (sehat lahir batin dan berbudi baik). Manusia Sunda yang ramah kepada tamu, yang air mukanya lebih banyak cerah, tidak bersikap aniaya kepada sesama manusia, gemar bergurau berkelakar, kemudian suka menertawakan ketololan sendiri kalau terdesak, mengisi hidupnya dengan menciptakan lelucon kosong, melainkan sarat dengan isi (Rosidi, 2009, h.17).

Menurut situs yang ditulis Dr. H. Asep Salahudin, M.Ag (Wakil Rektor IAILM Tasikmalaya), Sunda adalah etnik yang sangat erat dengan tradisi humor. Di mana orang sunda berkumpul (*ngariung*) di sana akan terjadi komunikasi yang cair. Komunikasi yang penuh dengan humor, canda, dan tawa. Mungkin juga secara geneologis-historik bertalian dengan tradisi silam sebagai masyarakat peladang (huma) yang selalu berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lainnya sehingga diandaikan kecermatan untuk berhumor agar cepat beradaptasi dengan daerah baru. Dalam konteks kesundaan, tokoh yang dianggap paling pintar humor itu adalah Si Kabayan. Si Kabayan sebagai bagian dari kekayaan batin kosmologi Sunda yang dengan gemilang telah berhasil memparodikan pengalaman keberagamaan dengan cemerlang (http://www.klik-galamedia.com/religiositas-humor-si-kabayan).

Konon, Si Kabayan berasal dari bahasa arab ka bayan. Ka artinya seumpama. Bayan itu penjelasan. Menjelaskan dengan menggunakan perumpamaan (metafora) yang hidup dalam alam pikiran manusia Sunda. Supaya penjelasan itu tidak dianggap sebagai menggurui jadi dikemaslah dalam bentuk humor. Si Kabayan digambarkan sebagai orang bodoh sekaligus pintar (http://www.klik-galamedia.com/religiositas-humor-si-kabayan).

## 2.6 Segmentasi

Segmentasi, dalam pengertian berarti sasaran pembeli sebuah produk itu akan digunakan oleh siapa, dimana dan kapan saja untuk memaksimalkan penjualan produk tersebut.

**Demografis**

Secara demografis segmentasi untuk konsumen pembaca dengan kategori usia 9-13 tahun dengan kelas social menengah dan menengah keatas dimana usia tersebut sudah memahami dan mencerna isi dalam dongeng Si Kabayan yang memiliki pesan yang terkandung didalamnya. Buku cerita bergambar ini meliputi kedua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan dengan yang memahami Bahasa Sunda dan bagi yang berminat mempelajari dongeng Si Kabayan atau Bahasa Sunda sendiri.

**Geografis**

Secara geografis buku ini diterbitkan di Indonesia, wilayah Jawa Barat.

**Psikologis**

Para pembaca dari buku ini adalah anak-anak yang memiliki kecenderungan berimajinasi dan ketertarikan terhadap dongeng tradisional Jawa Barat dan Bahasa Sunda.